

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara yang tidak stabil dan ketatnya persaingan di dunia usaha di era digital sekarang ini mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sehingga dapat meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Bagi investor, kinerja manajemen menjadi faktor pendorong dalam menilai suatu perusahaan dan membuat keputusan. Manajemen bersaing dengan perusahaan lain untuk selalu berusaha menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan harapan mampu mempengaruhi minat para calon investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan mereka.

Investor yang menjadi pelaku dalam melakukan investasi, sekarang ini dapat dimudahkan dengan adanya pasar modal yang berbasis internet. Hal inilah yang mendorong meningkatnya daya tarik investor di pasar modal. Data yang dikeluarkan oleh pihak Kustodian Sentral Efek Indonesia menghasilkan peningkatan jumlah pelaku per Juni 2022 hingga 4.002.289 investor. Data ini meningkat 15,96% dari akhir tahun 2021.

Dalam melakukan investasi, investor harus menentukan perusahaan yang memiliki reputasi yang baik agar tepat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang perlu didapatkan atau diperoleh seorang investor adalah laporan keuangan perusahaan untuk bahan pertimbangan pengambilan

keputusan (Sugiono dkk, 2010). Laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan yang merupakan hasil akhir dari kegiatan operasional perusahaan. Salah satu parameter dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan adalah laba yang dihasilkan (Nimanggi & Muslih, 2020). Laba merupakan hasil keuntungan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dan menjadi ukuran potensi manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan (Hery, 2017).

Menurut Nimanggi & Muslih (2020) perusahaan akan terus berupaya dalam menarik investor dengan cenderung melakukan cara *disfunctional behavior* yaitu manajemen laba. Manajemen laba didefinisikan sebagai bentuk keputusan manajemen dalam manipulasi laba laporan keuangan dengan berbagai cara (Nimanggi & Muslih, 2020). Menurut Siallagan (2020) terdapat 4 cara dalam melakukan kegiatan manajemen laba yaitu : *income smoothing*, *taking a bath*, *income minimization*, dan *income maximization*. Salah satu tindakan manajemen laba adalah *income smoothing* atau perataan laba yang digunakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan agar fluktuasi laba berada pada tingkat yang dianggap normal atau stabil (Nimanggi & Muslih, 2020).

Dilihat dari perspektif etika, praktik manajemen laba masih menjadi perdebatan. Sebagian besar prosedur manajemen laba dapat dilakukan dan tidak menyimpang dari standar akuntansi yang diakui secara umum dan tindakan tersebut berada dalam kewenangan manajer (Mahmudi, 2019). Disisi lain praktek manajemen laba tidak dianjurkan dilakukan mengingat perusahaan tidak melaporkan kondisi riil keuangan perusahaan (Sulistiyawati 2013).

Dampak negatif dari perataan laba adalah kondisi laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya dalam perusahaan. Pemakai laporan keuangan, termasuk investor, kreditor, dan pihak lain yang bergantung pada informasi tersebut akan kesulitan dalam membuat keputusan yang tepat.

Perataan laba sering kali dievaluasi apakah merupakan praktik yang diperbolehkan atau tidak. Praktik ini dianggap baik jika dilakukan tanpa adanya fraud. Biasanya, perataan laba dilakukan dalam upaya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan, meningkatkan kepercayaan atau menarik minat investor. Dalam pandangan investor, laba yang stabil diharapkan dapat mengurangi fluktuasi dividen perusahaan. Selain itu kestabilan laba digunakan untuk menjaga kepercayaan manajemen dari manajer dalam mengurangi lonjakan yang ekstrim dalam pelaporan laba perusahaan (Fitriani, 2018). Namun pada dasarnya praktik manajemen laba dengan cara perataan laba masih sering digunakan manajemen perusahaan.

Menurut penelitian Fitriana R & Nuswandari C (2022) memperoleh hasil bahwa perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 yang melakukan perataan laba sebanyak 50 perusahaan dengan persentase 37%. Selain itu Milaedy dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa persentase tindakan perataan laba pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 – 2019 sebesar 41,2%. Penelitian lain dari Rakahenda & Mahardika (2019) menyatakan bahwa 42,3% perusahaan pada sektor BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 mengindikasikan melakukan perataan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan BUMN yang sudah terdaftar

di BEI memiliki persentase perataan laba yang relatif tinggi.

Menurut UU nomer 19 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Badan Usaha Milik Negara merupakan perusahaan yang pengelolaannya secara langsung dipegang oleh negara. Investor utama dari BUMN adalah negara melalui anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). BUMN memiliki peran penting sebagai contoh bagi perusahaan swasta lainnya, sehingga BUMN diharapkan terus meningkatkan kinerjanya dalam memperoleh tingkat laba yang ditargetkan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, praktik perataan laba dianggap menjadi alternatif cara yang digunakan BUMN (Rakahenda & Mahardika, 2019).

Menurut Hasanuddin (2020) perusahaan BUMN dalam periode waktu tahun 2017-2019 sektor perbankan memiliki pendapatan yang paling stabil disusul oleh sektor komunikasi dan pertambangan. Kestabilan diperoleh dari segi pendanaan, perencanaan, pembangunan, dan kemampuan pembayaran kewajiban yang dapat menopang kinerja perusahaan. Hal ini digunakan untuk memacu pertumbuhan perekonomian negara secara makro. Kestabilan pendapatan yang dihasilkan mengindikasikan perusahaan BUMN melakukan praktik perataan laba (Jessica dan Dewi, 2019).

Dalam kasus keuangan yang melibatkan PT Garuda Indonesia, sebuah perusahaan BUMN, Putri & Arkananta (2019) menjelaskan bahwa perusahaan tersebut memiliki kebijakan yang mengizinkan pengakuan penghasilan berdasarkan akrual. Artinya, perusahaan dapat mengakui penghasilan meskipun arus kas belum diterima secara parsial atau sepenuhnya. Kondisi ini memberikan manajemen wewenang untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam

hal ini, manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara mengakui penghasilan secara keseluruhan dalam satu tahun, atau mengakui penghasilan secara terdistribusi dalam jangka waktu perjanjian tertentu.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas memperoleh kesimpulan bahwa perataan laba masih banyak dilakukan oleh perusahaan BUMN yang digunakan untuk menarik minat investor. Hal ini disebabkan perusahaan yang perlu mencapai dan menjaga kestabilan dalam laba yang diperoleh. Dengan adanya kestabilan laba tersebut, perusahaan akan memiliki citra baik bagi investor atau pihak eksternal walaupun perusahaan pada periode tertentu mengalami penurunan pendapatan akibat suatu peristiwa.

Perataan laba sudah banyak diteliti oleh penelitian terdahulu salah satu yang dapat memengaruhi adalah *Cash Holding* (Nimanggi & Muslih, 2020). *Cash Holding* merupakan kas yang dapat dengan mudah untuk dicairkan sehingga manajemen cenderung dan termotivasi melakukan perataan laba mengingat adanya ketersediaan dana kas yang dimiliki perusahaan.

Teori agensi dalam konflik kepentingan antara pihak investor dan manajemen menjadi pendorong untuk melakukan perataan laba. Manajemen cenderung memiliki keinginan untuk mempertahankan dan meningkatkan kas yang ada dalam perusahaan, karena hal ini dapat mencerminkan kinerja yang baik dalam pandangan investor. Wewenang manajemen dalam mengendalikan kebijakan kas menjadi sumber motivasi untuk mendahulukan kepentingan pribadinya. Salah satu cara untuk mencapai tujuannya manajemen akan cenderung menggunakan praktik perataan laba sehingga laba terlihat stabil. Hal

ini memberikan kesan positif tentang kinerja perusahaan di mata para investor. Dengan itu ketika perusahaan memiliki *cash holding* yang cukup tinggi akan dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba (Natalie & Astika, 2016). Penelitian Widyantoro dkk (2022) memperoleh kesimpulan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh secara positif dengan perataan laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian sumani dkk (2021) yang mengatakan bahwa tingginya *cash holding* tidak mempengaruhi praktek perataan laba.

Selain itu faktor imbalan dalam bentuk kompensasi atau *bonus plan* yang diberikan kepada manajer perusahaan dapat mengindikasikan praktik perataan laba. Kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Hal tersebut menjadi faktor yang memotivasi manajemen untuk bekerja keras dan menghasilkan laba sesuai dengan target. Ketika perusahaan memiliki skema kompensasi bonus, manajemen akan memiliki insentif yang kuat untuk mencapai atau melebihi target laba yang telah ditetapkan.

Keberhasilan mencapai target tersebut akan memungkinkan manajemen memperoleh bonus sebagai penghargaan atas kinerja yang optimal. Hal ini akan mendorong manajemen melakukan perataan laba untuk kepentingan pribadinya dikarenakan manajemen memiliki wewenang uang cukup besar dalam membuat dan memilih prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan (Dewi & Suryanawa, 2019). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Natalie dan Astika (2016) yang mengatakan bahwa tingkat *bonus plan* tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Perataan laba berhubungan langsung dengan pendapatan yang diterima

perusahaan. Pendapatan perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan nilai profitabilitas. Tingkat profitabilitas merupakan sebuah ukuran keberhasilan manajemen untuk menghasilkan keuntungan dari seluruh kegiatan operasionalnya (Natalie dan Astika, 2016). Laba perusahaan menjadi indikator penting yang digunakan investor sebagai bahan evaluasi kinerja dan sebagai bahan penilaian potensi keuntungan investasi. Ketika laba perusahaan rendah dan tidak konsisten, hal tersebut dapat mempengaruhi daya tarik investasi. Perusahaan yang menghadapi profitabilitas rendah sering merasa tertekan sehingga akan cenderung melakukan perataan laba (Purba I, 2019). Praktik ini dilakukan sebagai upaya agar laba yang dihasilkan stabil serta dapat mengurangi ketidakpastian di kalangan investor sehingga dapat menjaga kepercayaan investor yang telah melakukan investasi ke perusahaan tersebut.

Manajemen perusahaan akan berusaha menghindari ancaman atas posisinya dalam perusahaan. Profitabilitas rendah dapat mengakibatkan kinerja manajemen dipertanyakan. Dengan melakukan praktik perataan laba, manajemen berharap dapat menciptakan kesan bahwa mereka dapat mencapai kinerja yang lebih baik dan mempertahankan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Novia & Yulius (2019) dan Widyantoro (2022) yang menyatakan profitabilitas dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian Tri Setyaningsih dkk (2021) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh tingkat profitabilitas perusahaan terhadap perataan laba.

Tata kelola perusahaan yang baik memainkan peran krusial dalam menyediakan mekanisme pengendalian yang efektif. Alternatif pada

mekanisme tersebut yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik kepentingan akibat teori keagenan adalah dengan penunjukan dewan komisaris independen. Komisaris ini dipilih ketika tidak memiliki kepentingan langsung dengan perusahaan dan memiliki kemampuan memberikan sudut pandang yang objektif serta mengawasi tindakan manajemen secara bebas. Menurut *Code of Good Corporate Governance* Perusahaan Bursa Efek Indonesia versi 1 mengenai Dewan Komisaris memiliki fungsi untuk mengawasi dari setiap keputusan, kebijakan dan aktivitas yang dilakukan oleh direksi perusahaan. Pengangkatan komisaris independen yang tidak memiliki ikatan dengan direksi dan investor diharapkan dapat mengurangi tindakan perataan laba.

Komisaris independen memiliki peran kritis dalam menjaga integritas dan transparansi perusahaan sehingga dapat melakukan pengawasan objektif terhadap tindakan manajemen, termasuk praktik perataan laba yang berpotensi merugikan pemangku kepentingan. Dewan komisaris memiliki wewenang untuk memperoleh informasi perusahaan yang diperlukan untuk menjalankan tugas pengawasan. Dalam hal ini, komisaris independen, yang dipilih dan diberhentikan melalui rapat umum pemegang saham, memiliki peran khusus dalam memastikan independensi dan objektivitas pengawasan terhadap dewan direksi (Daniri, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2021) memperoleh hasil bahwa mekanisme pengawasan komisaris independen dapat mengurangi konflik keagenan sehingga mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Rahmini & Panggabean (2019) dan Taofik et al. (2021) menemukan bahwa komisaris

independen tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Karakteristik dalam teori *upper echelon* terkait nilai dan persepsi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dewan direksi. Teori *upper echelon* tersebut dapat mendasari bahwa perbedaan gender dewan direksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Wanita memiliki sifat yang teliti dan lebih menghindari resiko dalam melakukan kegiatannya sehingga akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria (Setyaningsih, 2019). Hal tersebut membuat kehadiran direksi wanita dapat meminimalisir adanya praktik perataan laba. Menurut penelitian oleh Arun dkk (2015), kehadiran proporsi direksi wanita memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hasil tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian Mardianto & Susanti (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa persentase direksi wanita tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

Dengan adanya beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten, maka diperlukan tinjauan lanjutan tentang tindakan perataan laba. Penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa penelitian sebelumnya dimana variabel *Cash Holding* dan *Bonus Plan* diambil dari penelitian Nimanggi dan Muslih (2020). Variabel profitabilitas yang berhubungan langsung dengan laba diambil dari penelitian Natalie dan Astika (2016) dan variabel komisaris independen diambil dari Anabela & Wijaya (2022) serta dewan direksi wanita diambil dari Mardianto & Susanti (2022).

Dari pemaparan latarbelakang diatas, sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen dan Direksi Wanita**

Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”

1.2 Perumusan Masalah

Dari latarbelakang yang dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut

- a. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba?
- b. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba?
- d. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap perataan laba?
- e. Apakah direksi wanita berpengaruh terhadap perataan laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji adanya pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba.
- b. Untuk menguji adanya pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba.
- c. Untuk menguji adanya pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
- d. Untuk menguji adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap perataan laba.
- e. Untuk menguji adanya pengaruh direksi wanita terhadap perataan laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan yang telah didapatkan didalam perkuliahan terkait perataan laba.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas

Diharapkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini memberikan tambahan pemahaman materi, pengetahuan dan literatur baru bagi mahasiswa terutama untuk Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

b. Bagi Pihak Badan Usaha Milik Negara

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Badan Usaha Milik Negara untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuannya.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini memberikan tambahan ilmu mengenai setiap variabel yaitu *cash holding*, *bonus plan*, profitabilitas, dewan komisaris independen dan direksi wanita.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil kajian peneliti dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam adanya tindakan perataan laba.